

## Juru Pemantau Jentik Anak Sebagai Upaya Pemberantasan Penyakit DBD di Dusun Plumbon, Banguntapan, Bantul

Fardhiasih Dwi Astuti<sup>1</sup>, Muamar Afdhal Mahendra<sup>1</sup>, Ramadhani Wahyuningtyas<sup>1</sup>, Qurry Amanda Izhati<sup>1</sup>, Waya Cahmawati<sup>1</sup>, Eka Irma Saputri<sup>1</sup>, Khairani Fauziah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Korespondensi: [fardhiasih.dwiastuti@ikm.uad.ac.id](mailto:fardhiasih.dwiastuti@ikm.uad.ac.id)

Diterima: 1 Juni 2022

Disetujui: 20 Juni 2022

Diterbitkan: 31 Juli 2022

### Abstrak

**Latar belakang:** Indonesia merupakan wilayah endemis Demam Berdarah Dengue. Upaya pengendalian dilakukan dengan PSN. Jumantik sangat diperlukan dalam proses pemantauan. Pemantauan yang dilakukan oleh anak dapat memberikan dampak yang lebih baik. **Tujuan:** Pengabdian ini bertujuan melakukan pendampingan pada anak-anak TPA untuk melakukan pemantauan jentik di Dusun Plumbon. **Metode:** Pelaksanaan dilakukan dengan metode ceramah dan praktik pelaksanaan pemantauan jentik. Media edukasi yang digunakan dengan poster dan leaflet. **Hasil:** Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini anak-anak memberikan respon yang sangat positif. Hal ini ditunjukkan dengan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pendamping dengan anak-anak. Anak-anak aktif bertanya. **Kesimpulan:** Pemberdayaan jumantik kecil sangat bermanfaat untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat khususnya dimulai dari unit yang paling kecil yaitu keluarga. Kegiatan pendampingan yang berkelanjutan perlu dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk.

**Kata kunci:** dengue, jumantik anak, partisipasi masyarakat

### Abstract

**Background:** Indonesia is an endemic area for Dengue Hemorrhagic Fever. Control efforts are carried out with PSN. Jumantik is indispensable in the Monitoring process. Monitoring carried out by children can have a better impact. **Objective:** This service aims to provide assistance to TPA children to monitor larvae in Plumbon. **Methods:** Implementation is carried out using the lecture method and the practice of larva monitoring. Educational media used with posters and leaflets. **Results:** In the implementation of this service, the children gave a very positive response. This is shown by the two-way communication carried out by mentoring children. Active children ask questions. **Conclusion:** Child jumantik empowerment is very useful to provide awareness to the community, especially starting from the smallest unit, namely the family. Assistance activities need to be carried out to increase community participation in eradicating mosquito nests.

**Keywords:** dengue, child jumantik, community participation

### PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dangué merupakan penyakit yang banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis seperti Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh Virus dangué yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* [1]. Virus ini sendiri memiliki 4 jenis tipe yang berbeda yang penyebarannya sudah banyak di Indonesia, yaitu Den-1, Den-2, Den-3, dan Den-4. Keempat serotype memiliki struktur antigen yang mirip, namun antibody yang

terbentuk dari infeksi serotype yang berbeda tidak dapat memberikan perlindungan silang [2].

Demam Bedarah Dangué (DBD) dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Kedua jenis nyamuk ini dapat menjadi vektor dari virus dangué dan cepat menyebarkan secara cepat [3]. Secara alami nyamuk *A. aegypti* akan bertahan pada kelembaban tinggi dan suhu antara 28-33°C dengan waktu hidup yang jangka waktu yang panjang. Selain kelembaban dan suhu,

kepadatan penduduk juga dapat menjadi factor penyebaran DBD [4]. Peningkatan kasus DBD yang terjadi tidak terlepas dari kepadatan penduduk yang juga semakin meningkat setiap tahunnya. Wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi semakin memudahkan terjadinya penularan virus Dengue [5].

Data kasus DBD di Indonesia tahun 2019 mencapai 138.127 kasus (Incident rate 51,48/ 100.000 penduduk) jumlah ini terjadi peningkatan dibanding tahun 2018. Jumlah orang yang meninggal karena DBD tahun 2019 juga mengalami peningkatan. Tahun 2018 sebanyak 467 di tahun 2019 sebanyak 919 kematian (*Case Fatality Rate/ CFR* 0,67%) [6]. Data ini menunjukkan bahwa masih tingginya kasus DBD di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan angka kejadian DBD termasuk wilayah yang tidak mencapai target program nasional < 49 per 100.000 penduduk. Kejadian penyakit DBD di DI Yogyakarta tahun 2019 mencapai 85,90 / 100.000 penduduk [6].

Kasus DBD di daerah Kabupaten Bantul berdasarkan data profil Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2019 terjadi peningkatan kasus DBD dibanding tahun 2018, tahun 2019 terdapat 1424 kasus DBD (Incident rate 1,5 per 100.000 penduduk). Penyakit DBD terjadi di semua wilayah kabupaten Bantul. Kecamatan Banguntapan Bantul merupakan daerah endemis yang setiap tahunnya memiliki kasus DBD [7]. Upaya pemerantasan nyamuk perlu dilakukan dengan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Di mana dapat dilakukan pemberantasan jentik nyamuk dirumah-rumah maupun kegiatan PSN di lingkungan sekitar wilayah kasus DBD. Kegiatan ini perlu didukung dengan adanya jumentik ( juru pemantau jentik)[8]. Pemantauan jentik dapat dilakukan oleh anggota keluarga baik dewasa maupun anak anak. Hasil penelitian menunjukkan, pemantauan jentik yang dilakukan anak lebih teliti dibandingkan pada dewasa. Anak anak dalam melakukan pemantauan jentik dilapangan lebih aktif [9]. Pendampingan kegiatan pemantauan jentik dapat meningkatkan pengetahuan dan pola perilaku masyarakat dalam pemberantasan nyamuk [10]. Hal ini sangat diperlukan di wilayah Banguntapan yang menunjukkan masih adanya kasus DBD setiap tahunnya. Pengabdian ini bertujuan melakukan pendampingan pada anak anak TPA untuk melakukan pemantauan jentik di Dusun Plumbon. Program pembentukkan Jumentik (Juru Pemantau Jentik) anak khususnya di daerah sekitar TPA Ad-Darajad dapat berpartisipasi dalam pencegahan penularan DBD.

## METODE

Tahapan yang dilaksanakan dalam pengabdian ini meliputi pra pelaksanaan dengan koordinasi kader kesehatan dan koordinasi dengan pendamping TPA untuk menentukan waktu pelaksanaan. Tahap kedua

yaitu pelaksanaan yang dilakukan dengan metode ceramah dan praktik pelaksanaan pemantauan jentik. Media edukasi yang digunakan dengan poster dan leaflet. Materi yang disampaikan meliputi pencegahan dan penanggulangan demam berdarah menggunakan poster dan leaflet, langkah-langkah dalam pemeriksaan jentik. Diakhir kegiatan dilakukan pembentukan Dik Mia yaitu kader jumentik anak sekaligus praktik pemantauan jentik di rumah warga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan peserta anak-anak berusia 9-12 tahun yang merupakan santri TPA Ad-Darojat. Kegiatan diikuti oleh anak anak sejumlah 11 orang, dan kader kesehatan mendampingi kegiatan dan berpartisipasi aktif dalam pembentukan kader jumentik “Dik Mia”. Kegiatan ini berisi pelatihan kepada anak-anak terkait bagaimana menjadi jumentik cilik yang baik. Pelatihan ini berupa edukasi kepada anak-anak terkait penyebab, pencegahan, dan pengendalian penyakit DBD, serta pengenalan vektor nyamuk kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pencegahan DBD dengan poster.

Pelatihan kedua adalah praktik pemeriksaan jentik ke rumah warga. Anak-anak dibekali senter, formulir, dan alat tulis. Mereka juga diajari cara menghitung Angka Bebas Jentik (ABJ). Kegiatan jumentik dilakukan dengan memantu dan mencatat hasil pemantauan. Pemantauan

dilakukan satu kali dalam seminggu. Jika ditemukan jantik nyamuk maka, pemilik rumah diberikan edukasi oleh petugas untuk membersihkan atau menguras tempat penampungan air agar bersih dan bebas dari jantik nyamuk [8].

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini anak-anak memberikan respon yang sangat positif. Hal ini dibuktikan dengan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pendamping dengan anak-anak. Mereka aktif mengajukan pertanyaan pada hal-hal yang tidak mereka ketahui atau pahami saat diterangkan. Bahkan beberapa dari mereka mau menceritakan pengalaman yang relevan, baik pengalamannya sendiri, keluarga atau teman sekolahnya. Mereka mengkomparasikan pengetahuan yang didapatkannya dengan kebiasaan mereka di rumah, terutama jika kebiasaan itu kurang tepat. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa kesadaran mereka telah meningkat. Beberapa anak yang pernah menjadi jumentik di sekolahnya juga aktif mengajari temannya pada hal yang sudah mereka ketahui. Bagi mereka, edukasi ini dapat menambah pengetahuan sehingga tahu apa yang harus dilakukan bila ada kasus DBD.



Gambar 2. Pemeriksaan jantik rumah warga oleh Jumentik “Dik Mia”

Anak-anak juga nampak antusias ketika diajak untuk praktik secara langsung. Keadaan tanah yang becek akibat turunnya hujan juga tidak menyurutkan semangat anak-anak untuk datang ke rumah warga. Mereka secara mandiri melakukan pemeriksaan jantik begitu diijinkan oleh pemilik rumah. Bila ada hal yang tidak dimengerti, mereka akan aktif bertanya kepada pembimbingnya.

Sikap yang diberikan anak-anak adalah perwujudan ekspresi akibat adanya kesadaran lalu disalurkan melalui emosi yang kuat. Apabila emosionalnya positif, maka sikap yang ditunjukkan adalah cenderung merespon objek. Sebaliknya, bila emosionalnya negatif, maka sikap yang ditunjukkan cenderung menjauhi objek. Sikap ini adalah tingkatan setelah pengetahuan dan berproses

untuk ke tingkatan selanjutnya, yaitu perubahan perilaku secara nyata [11].

Kegiatan pembentukan jumentik “Dik Mia” ini merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat, dimana proses mengatasi masalah kesehatan di Dusun Plumbon dengan mengembangkan potensi dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Kegiatan ini juga merupakan promosi kesehatan, dimana proses memberikan kemampuan pada masyarakat yaitu anak-anak Dusun Plumbon. Pemberian kemampuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan memperbaiki kesehatan Dusun Plumbon khususnya penyakit DBD. Anak-anak diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkannya pada saat pelatihan, sehingga bisa melindungi diri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan seseorang tinggi maka perilaku kesehatan juga baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang adalah dengan melakukan pemberdayaan mandiri keluarga dimana pemberdayaan ini berupa promosi kesehatan dan praktik pencegahan demam berdarah dengue [12]. Promosi kesehatan dapat meningkatkan perhatian masyarakat terkait pencegahan penyakit dengue [13].

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat di menjadi lebih paham dan jelas karena mereka mempraktikkan secara langsung apa yang sudah didapatkan pada saat edukasi. Pelatihan ini juga bermanfaat pada peningkatan pengetahuan dan eksplorasinya bagi anak-anak. Sehingga dengan adanya kader jumentik “Dik Mia” dapat menurunkan kasus DBD yang ada di Dusun Plumbon.

Pemberdayaan jumentik kecil sangat bermanfaat untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat khususnya dimulai dari unit yang paling kecil yaitu keluarga. Dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada anggota keluarga mengenai pentingnya kesehatan terutama pada praktik 3M. Karena 3M merupakan salah satu pencegahan yang paling efektif dalam memberantas sarang nyamuk, yang dapat memutuskan rantai kehidupan nyamuk penularan DBD [12]. Partisipasi anak dalam pemantauan jantik dapat menurunkan kepadatan nyamuk dilingkungannya [14]. Dalam mewujudkan Dusun Plumbon bebas DBD perlu melakukan kegiatan lanjutan dari pelatihan tersebut di atas. Kader jumentik “Dik Mia” perlu dibentuk struktur organisasi yang jelas dan diberikan pelatihan lain secara rutin sehingga mendukung kegiatan jumentik dengan dibimbing oleh para kader kesehatan Dusun Plumbon. Sebagai acuan agar pemeriksaan jumentik berjalan lancar, diperlukan jadwal rutin berkala yang dapat bekerja sama dengan pengelola TPA Ad-Darojat. Dengan adanya kader jumentik cilik “Dik Mia”, diharapkan dapat menjadi promotor kesehatan sehingga dapat meningkatkan Angka Bebas Jantik (ABJ) di Dusun Plumbon, dan



dampak jangka panjangnya adalah angka kasus DBD di Dusun Plumbon menurun secara signifikan.

## KESIMPULAN

Pemberdayaan jumantik kecil sangat bermanfaat untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat dalam berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk di lingkungannya.

## REKOMENDASI

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan perlu adanya pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan pada Kelurahan Banguntapan dan Dukuh Plumbon atas terselenggaranya kegiatan ini. Terimakasih kami ucapkan pada Puskesmas Banguntapan 3 atas kerjasama dan pendampingan dalam pelaksanaan pengabdian.

## REFERENSI

- [1] Id MN, Setiawan E, Putri S, et al. Economic burden of dengue in Indonesia. 2019; 1–14.
- [2] Candra A. Dengue Hemorrhagic Fever : Epidemiology , Pathogenesis , and Its Transmission Risk Factors. *ASPIRATOR - J Vector-borne Dis Stud* 2010; 2: 110–119.
- [3] Ibrahim N, Quan TW. The development of multi-platforms application for dengue-entomological surveillance system. In: *6th ICT International Student Project Conference: Elevating Community Through ICT, ICT-ISPC 2017*. Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc., 2017, pp. 1–4.
- [4] Anwar A. Hubungan Lingkungan Fisik dan Tindakan PSN dengan Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Buffer Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Samarinda. *J Ilm Manuntung* 2015; 1: 19–24.
- [5] Ruliansyah A, Yuliasih Y, Ridwan W, et al. Analisis Spasial Sebaran Demam Berdarah Dengue di Kota Tasikmalaya Tahun 2011 – 2015. *ASPIRATOR - J Vector-borne Dis Stud* 2017; 9: 85–90.
- [6] Budijanto D. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020.
- [7] Dinkes Kab Bantul. *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul 2020*. Dinas Kesehatan Kab. Bantul, 2020.
- [8] Pratamawati DA. Peran Juru Pantau Jentik dalam Sistem Kewaspadaan Dini Demam Berdarah Dengue di Indonesia. *J Kesehat Masy Nas* 2012; 6: 243–248.
- [9] Astuti FD, Susanti A. Perbedaan Indeks Entomologi Pemantauan Jumantik Dewasa dan Jumantik Anak di Dusun Mejing Kidul, Ambar Ketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. *J Vektor Penyakit* 2017; 11: 33–42.
- [10] Salim M, Lasbudi AP, Indah M, et al. Pelaksanaan Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik (G1RIJ) dengan Pola Pendampingan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Dalam Di Kota Jambi. *J Ekol Kesehat* 2020; 19: 196–210.
- [11] Rahayu C, Widiati S, Niken Widyanti dan, et al. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.
- [12] Ummuhani S. Pengaruh pemberdayaan jumantik mandiri keluarga terhadap perilaku keluarga dalam pencegahan DBD di niten nogotirto gamping sleman yogyakarta. 2014; 14.
- [13] Phuanukoonnon S, Brough M, Bryan JH. Folk knowledge about dengue mosquitoes and contributions of health belief model in dengue control promotion in Northeast Thailand. *Acta Trop* 2006; 99: 6–14.
- [14] Breilh J, Spiegel J, Wilches AA, et al. Integrating participatory community mobilization processes to improve dengue prevention: an eco-bio-social scaling up of local success in. 2015; 126–133.